

The Effect Self Confidence and Peer Social Support towards Optimism In Vocational High School X In Gresik

Jihan Sabila Ishmah, Idha Rahayuningsih, Ima Fitri Sholichah

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

Email: jihansabila_190701@umg.ac.id

ABSTRACT

The study was intended to know if there was an influence between self-confidence and peer support for optimism in vocational high school X. The study uses a quantitative approach with a sample on this study as many as 109. The sampling technique used is saturated sampling technique. Data gathering methods by questionnaire. Researchers use a self-confidence scale, scale of peer support and a modified optimism scale. The study states for a variable self-confidence on future optimism using a hypothetical test with a simple regression test with results that indicate a significant value of $0,000 < 0.05$, which means that the hypothesis was received has been influenced by the positive (x_1) students of vocational high school X with an effective and conservative contribution of 21.1% as affected by other variables outside the study, While for the social support of peers on optimism using a hypothetical test with nonlinear regression with a quadratic model that shows the value of a magnitude of magnitude is relative < 0.05 , which means that hypotheses are received there is an influence of peer social support (y) to optimism with an effective 98.8%.

Keywords: Self Confidence, Social Support, Optimism

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah salah satu fase perkembangan yang tentunya akan dilewati oleh manusia (Hurlock 2013). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dan adanya perubahan, perubahan fisik, sikap dan perilaku yang membuat remaja dituntut untuk mempelajari sikap dan perilaku baru yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Tentunya pada masa remaja ini perlu untuk mempersiapkan diri dan memandang kearah masa depan, apakah akan melewati masa depan yang sesuai harapan atau tidak pada bidang pendidikan, karir, ataupun pernikahan. Salah satu cara untuk membantu remaja dalam mempersiapkan masa depan adalah dengan melalui pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan pola pelatihan khusus dengan tujuan mengarahkan siswa menuju karir dan mewujudkan lulusan yang siap untuk memasuki dunia usaha ataupun dunia kerja. Tujuan menempuh jalur pendidikan SMK sendiri tentunya dilakukan individu untuk mempersiapkan diri sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki duniakerja. Hal ini sesuai pada peraturan Pemerintah no. 10 pada tahun 2017 yang menyatakan penyelenggaraan (SMK) memiliki tujuan untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan dan keahlian di bidang tertentu (Sumantri dkk., 2019). Keberadaan siswa SMK dituntut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Bagi lulusan sekolah kejuruan dibekali dengan keahlian tertentu agar memiliki daya tarik bagi mereka yang membutuhkan pekerja (Aprilliofany, 2020). Remaja SMK beranggapan bahwa sekolah merupakan tempat untuk merencanakan karir dengan benar sesuai dengan tujuan yang akan direncanakan kedepannya.

Berdasarkan pada data Badan Pusat Statistika (BPS) jumlah pengangguran terbuka pada pada bulan Februari 2022 yang berada pada usia 15-19 tahun mendapatkan 1,1 Juta jiwa pengangguran. Lebih dari 59% pengangguran di Indonesia masih di dominasi oleh jenjang Pendidikan SMK. Menurut hasil dari Badan Pusat Statistik Angkatan kerja tamatan sekolah menengah kejuruan (SMK) mencatatkan tingkat pengangguran tertinggi pertama di Indonesia. Menurut BPS hal ini terus diprediksikan dan akan terus mengalami peningkatan. Merujuk pada data tersebut dapat diketahui bahwa SMK masih mendominasi pengangguran di Indonesia. Tahapan perkembangan masa depan siswa SMK memasuki tahap eksplorasi yakni berusia 15-20 tahun pada usia tersebut remaja sudah pada tahapan pengetahuan pada dirinya, pengetahuan pada

pekerjaanya, kemampuan dalam memilih pekerjaan, dan memiliki kemampuan dalam merencanakan Langkah-langkah menuju masa depan. Sedangkan pada rentang usia tersebut umumnya siswa SMK dalam kehidupan sehari-hari menghadapi dua macam permasalahan, yakni adanya permasalahan eksternal dan internal. Permasalahan eksternal adalah masalah yang bersumber dari lingkungan, seperti masalah sosial, ekonomi, politik, pendidikan, dan masalah-masalah lainnya seperti masalah yang dapat timbul dari dalam individu, misalnya kemalasan, ketidakmampuan, ketidakberuntungan, dan berbagai macam perasaan dan kebiasaan negatif (Partino, 2006).

Berdasarkan data dan fenomena yang ada di atas sejalan dengan hasil wawancara singkat yang dilakukan kepada beberapa siswa SMK "X" dapat disimpulkan bahwa hampir dari 11 siswa kelas 11 dan 12 yang akan lulus dan memasuki dunia kerja termasuk dalam beberapa kategori individu yang memiliki sikap optimisme yang bisa dikatakan cukup rendah. Yang berarti termasuk dalam permasalahan internal narasumber menjelaskan bahwa kebanyakan merasa kurang yakin dan ragu-ragu untuk melangkah jika mengalami kegagalan dan merasa segala bentuk kegagalan merupakan kebodohan dirinya sendiri. Siswa juga sering merasa tidak percaya dengan dirinya sendiri. Merujuk pada hasil pernyataan tersebut mengindikasikan adanya sikap pesimis atau kebalikan dari sikap optimisme. Seligman mengungkapkan bahwa ciri-ciri individu yang pesimis adalah memiliki rasa takut, merasa terancam untuk memulai suatu hal dan menyikapi peristiwa buruk akan bertahan lama (Rich, 2006).

Optimisme mempunyai lawan kata yaitu pesimisme yang didefinisikan sebagai putus harapan. Dampak *negative* dari tidak adanya sikap optimisme akan membuat siswa mempunyai rasa pesimisme. Sikap keputusan pada mereka individu yang memiliki sikap pesimisme menunjukkan hasil yang rendah terhadap pengetahuan tentang masa depan dan lebih ragu-ragu dalam memilih apa yang mereka inginkan dalam hidup. Pesimisme lebih merujuk pada sudut pandang penilaian yang buruk yang menyebabkan siswa menjadi takut untuk mencoba, sedangkan peranan optimisme dapat memperkuat harga diri dan sikap mental seseorang bagi siswa SMK dengan adanya sikap ini dapat mengarahkan seseorang untuk meraih masa depan dan mencapai karir dengan keyakinan yang lebih baik dengan harapan yang positif. Dapat dibayangkan jika individu tidak memiliki sikap optimisme tentunya dapat mempengaruhi sikap seseorang untuk merencanakan tindakan yang berhubungan dengan karir atau masa depan yang mereka inginkan kedepannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikerjakan oleh Augustiya mengenai "*Hubungan Orientasi masa depan Karier dengan Optimisme*" yang hasilnya berkorelasi positif, dengan nilai korelasi sebesar 0.388 yang artinya optimisme individu dapat menjadi komponen psikologis yang dapat mengembangkan ketahanan karir dan masa depan pada diri individu, karena individu yang optimis lebih memiliki kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan awal dan memiliki tingkat distres psikologis yang rendah (Augustiya dkk, 2019).

Permasalahan Optimisme ditunjang dengan data siswa SMK "X" ditemukan terdapat beberapa jumlah siswa yang berhenti di tengah jalan pada tahun 2018-2019 dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Siswa yang Berhenti

Tahun Pelajaran	Kompetensi Keahlian	Jumlah Keseluruhan Siswa	Jumlah Siswa yang keluar
2018 – 2020 (X – X1)	Tata Busana	22	2
2019 – 2020 (X)	Tata Boga	28	2
2019 – 2020 (X – X1)	Kecantikan	26	3

Berdasarkan jumlah tersebut termasuk dalam kategori yang cukup mengkhawatirkan jika melihat jumlah keseluruhan siswa pada setiap jurusan dan kelas yang ada. Merujuk pada wawancara kepada guru BK pada SMK "X" dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa yang berhenti ditengah jalan diakibatkan kurangnya dana untuk melanjutkan pendidikan dan kurangnya keyakinan terhadap kemampuannya dalam jurusan tersebut. Hal itu membuat siswa merasa ragu-ragu untuk melanjutkan sekolah pada jurusan yang dipilih yang artinya siswa mengindikasikan beberapa ciri-ciri individu yang tergolong memiliki sikap pesimis seperti yang dikemukakan Seligman (2001) bahwa individu yang pesimis cenderung memiliki keraguan terhadap apa yang menjadi pilihannya.

Timbulnya sikap optimisme masa depan salah satu faktornya adalah kepercayaan diri, sebab dengan percaya diri individu akan yakin dan mampu menggapai segala keinginan dalam hidupnya. Rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang akan sangat berpengaruh dalam hidup seseorang dalam mendapatkan tujuan hidupnya, dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian

yang baik ataupun positif. Percaya diri sendiri merupakan suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga, seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang (Fitri dkk., 2018).

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan sebagian besar kepercayaan diri remaja berada pada kategori sedang artinya perlunya upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja. Terdapat beberapa sumber penyebab kurang percaya diri di antaranya adalah pengaruh lingkungan, sering diremehkan dan dikucilkan oleh teman sejawat, pola asuh orang tua yang sering melarang dan membatasi kegiatan anak, orang tua yang selalu memarahi kesalahan anak, tetapi tidak pernah memberi penghargaan apabila anak melakukan hal yang positif, kurang kasih sayang, penghargaan atau pujian dari keluarga, trauma kegagalan dimasa lalu, trauma dipermalukan atau dihina di depan umum, merasa diri tidak berharga lagi karena pernah dilecehkan secara seksual, merasa bentuk fisik tidak sempurna yang membuat mereka ragu terhadap kehidupan masa depan yang akan ia jalani (Ildil, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul "*Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Optimisme*" yang hasilnya menunjukkan bahwa Sumbangan kepercayaan diri terhadap pembentukan sikap optimisme sebesar 44,8%, sedangkan 55,2% lainnya ditentukan oleh faktor lain yang ikut berpengaruh (Farida, 2004).

Selain faktor Internal seperti kepercayaan diri, terdapat faktor eksternal yang dapat dikatakan menjadi faktor terbentuknya sikap optimisme, dalam penelitian ini mengambil salah satu faktor eksternal yakni dukungan sosial teman sebaya. Teman sebaya merupakan suatu kelompok pergaulan individu yang memiliki konformitas dari segi usia, hobi atau kebiasaan lainnya. Remaja smk merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Namun, di masa ini mereka dituntut untuk tidak berperilaku seperti anak-anak tetapi juga jangan bersikap layaknya orang dewasa. Remaja akan mencari jati diri mereka. Siapa sebenarnya mereka dan akan menjadi apa mereka di masa depan hal ini sesuai dengan tujuan dari siswa SMK yakni untuk mempersiapkan diri sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan untuk memasuki duniakerja, untuk mempersiapkan diri menggapai masa depan sesuai yang mereka inginkan tentunya tidak luput dari yang namanya permasalahan. Ketika dihadapkan dengan masalah, mereka akan mencari orang-orang yang dapat mengerti dengan perasaan mereka Merasa senasib, pernah mengalami hal yang sama dan dapat memberikan jawaban atas setiap pertanyaan dalam permasalahan yang dihadapi, biasanya para remaja, akan saling berbagi cerita dengan teman sebaya, yang seumuran dengan mereka, yang bisa menempatkan diri sesuai keadaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa untuk meningkatkan optimisme dapat ditingkatkan salah satunya dengan meminta pertolongan orang lain (Kurniawan et al., 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung dengan peneliti terdahulu bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap optimisme, dari hasil literature yang sudah direview kebanyakan menggunakan teori optimisme milik *Schavia dan carver*, dalam penelitian ini menggunakan landasan teori milik Seligman (2001) pertimbangan menggunakan teori ini sebab dalam teori Seligman dimensi yang dikemukakan lebih bervariasi dan sesuai dengan tujuan penelitian sedangkan milik *Schavia dan carver* dalam dimensinya hanya mengukur 2 aspek saja dan belum sesuai dengan tujuan pengukuran penelitian ini, sedangkan untuk teori dukungan sosial teman sebaya dalam penelitian ini menggunakan teori Sarafino (2011) sedangkan dari beberapa penelitian lainnya menggunakan teori Cohen dalam teori Sarafino (2011) dimensi didalamnya lebih bervariasi dan mengukur apa yang hendak diukur dalam penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu masih sedikit yang menggabungkan antara variabel kepercayaan diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap optimisme padahal secara hasil penelitian peran dukungan sosial yang tertinggi masih didominasi oleh hasil dukungan sosial teman sebaya yakni berupa dukungan informational dan instrumental (Fadhilah dkk, 2020) sehingga peneliti melanjutkan penelitian ini dengan judul Pengaruh kepercayaan diri dan Dukungan sosial teman sebaya terhadap optimisme pada siswa SMK "X".

Optimisme

Seligman (2001) optimisme didasari dari kata bahasa inggris yaitu *optimism* yang artinya keadaan yang selalu mengharapakan yang terbaik. Optimisme sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk memandang segala sesuatunya dengan positif dimana dengan memiliki pemikiran yang positif akan menghasilkan hal yang baik. Seligman (Fitri et al., 2018) menjelaskan bahwa optimisme sebagai pandangan secara keseluruhan mulai dari melihat segala hal sebagai sesuatu yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan arti bagi diri. Optimisme menjadikan individu dapat meraih pencapaian yang lebih baik dalam

hidup karena mampu untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Individu yang optimis dapat meraih pencapaian yang lebih baik dalam hidup karena mampu untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Individu yang optimis dapat menghasilkan hal yang lebih baik terlepas dari apapun yang menjadi masa lalu, tidak takut akan adanya kegagalan, dan dapat berdiri sendiri serta terus mencoba lagi ketika mengalami kegagalan, ketika mengalami kegagalan orang optimis cenderung menghadapi dengan respon yang positif dan tidak putus harapan, merencanakan suatu tindakan, atau berusaha mencari bantuan atau nasihat.

Definisi lain juga dikemukakan oleh Goleman (2002) mengungkapkan optimisme adalah harapan kuat tentang segala sesuatu yang ada dalam kehidupan akan dapat teratasi dengan baik, bahkan jika ditimpa masalah dan frustrasi. Optimisme merupakan suatu sikap yang menopang individu agar jangan sampai jatuh pada hal yang bernama kemalasan dan keputusan, dan depresi jika individu tersebut menghadapi kesulitan. Optimisme sebagai ciri kehidupan seseorang yang beriman yang merupakan sebuah rahasia dibalik sebuah kesuksesan di setiap perjuangan. Dapat dikatakan bahwa tanpa adanya rasa optimisme, seseorang tidak mampu mencapai suatu perjuangan. Optimisme mempunyai lawan kata yaitu pesimisme. Optimisme diartikan sebagai harapan positif, maka pesimisme didefinisikan sebagai keputusan atau putus asa. Menurut Segerstrom (1998) optimisme merupakan sebuah cara berfikir positif dan realistis dalam memandang sebuah masalah, berfikir positif yang dimaksudkan adalah berusaha mencapai sebuah hal terbaik dalam kondisi ataupun keadaan yang buruk.

Berdasarkan beberapa definisi yang sudah dikemukakan, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa optimisme masa depan merupakan harapan dan perasaan baik yang dimiliki individu terhadap segala sesuatu dalam kehidupan masa depannya terlepas dari suatu masalah yang sedang dihadapi. Individu yang optimis akan memaknai suatu kegagalan sebagai proses pengembangan diri yang akan memberikan hasil yang baik dimasa depan dan akan memandang pengalaman baik sebagai sesuatu hal yang pantas untuk didapatkan.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang memberikan kontribusi yang sangat diperlukan pada diri seseorang. Rasa Kepercayaan diri akan memberikan keyakinan akan diri sendiri bahwa individu mampu mengatasi masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberi sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain, terlepas dari apapun kelebihan dan kekurangannya. Menurut Lauster kepercayaan diri didapatkan dari pengalaman hidup. Percaya diri merupakan aspek kepribadian yang berupa rasa percaya diri pada kemampuan diri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendaknya, bahagia, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Tanpa adanya sikap percaya diri dapat memberikan banyak masalah pada diri seseorang, karena dengan memiliki rasa percaya diri, individu mampu mewujudkan potensi dirinya secara penuh. Aspek kepribadian yang harus dimiliki setiap individu (Purworahayu & Rusmawati, 2020).

Lauster (1995) mengartikan kepercayaan diri didapat dari pengalaman hidup, yang mempunyai aspek kepribadian yang berupa keyakinan terhadap kemampuan sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan dapat berperilaku sesuai keinginan, bahagia, optimis, cukup toleran, serta bertanggung jawab. Definisi lain mengenai kepercayaan diri Maslow menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah hal dasar yang digunakan sebagai upaya untuk pengembangan aktualitas diri (Sholihah, 2020). Menurut Lauster rasa percaya diri didefinisikan sebagai suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakan yang dikeluarkan tidak akan cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Berdasarkan beberapa pernyataan yang tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan sebuah sikap percaya dan yakin akan dirinya sendiri yang berarti yakin akan kelebihan kemampuan dan kekuatan yang dipunyainya dimana seluruh aspek tersebut akan memberikan keyakinan kuat pada dirinya untuk melakukan tindakan yang positif dalam mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut Sarafino (2011) teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional penting sepanjang transisi masa remaja. Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kepada individu oleh kelompok sebayanya berupa kenyamanan secara fisik dan psikologis sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial (Saputro & Sugiarti, 2021). Menurut Santrock

(2007) bahwa teman sebaya didefinisikan sebagai individu dengan usia atau tingkat kematangan yang sama. Salah satu hal yang paling penting dari teman sebaya adalah sebagai penyedia sumber informasi di luar keluarga tentang kehidupan, seperti menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dan belajar tentang apa yang mereka lakukan itu tidak baik, baik, atau ternyata lebih baik dari pada teman-teman mereka, dukungan sosial teman sebaya yang diberikan oleh teman-teman yang dianggap mendukung ketika dibutuhkan, sehingga individu merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya.

Menurut Chaplin (2009) mengatakan bahwa teman sebaya adalah teman yang seusia. teman sebaya adalah sumber kasih sayang, pengertian, simpati, dan tuntutan moral, sebagai sarana yang digunakan untuk mencapai kemandirian dari orang tua.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang berasal dari teman dekat dukungan yang dimaksud berupa kesenangan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang dirasakan individu yang didapatkan melalui interaksinya dengan individu yang merupakan teman dekat atau orang disekelilingnya sehingga individu tersebut merasa adanya kenyamanan perhatian, cinta dan dihargai.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK "X" kelas 11 dan 12 di Gresik Jawa Timur tahun ajaran 2022/2023. Sebab berdasarkan hasil wawancara siswa kelas X menunjukkan sikap dan ciri-ciri dari individu yang memiliki sikap pesimis ditunjukkan oleh siswa kelas 11 dan 12. Secara teori siswa kelas 10 dan 11 berada pada rentang usia 15-17 tahun yang berarti memasuki usia remaja awal, pada remaja awal remaja berada dalam kondisi kebingungan karena dianggap sebagai masa pencarian identitas diri mereka ingin diakui oleh teman sebayanya atau lingkungan pergaulannya, dengan menerima segala bentuk kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya merupakan salah satu cara remaja untuk mengenali dirinya Hurlock (2013). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sampling jenuh. Subjek penelitian berjumlah 109 siswa. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang pengumpulan datanya dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner melalui metode angket/skala yang dibagikan melalui link *G-form* kepada subjek.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri (X1) adalah *Self Confidence Scale* lauster yang dikembangkan oleh Krisphianti (2020), untuk alat ukur variabel dukungan sosial teman sebaya adalah *social support scale* Sarafino yang dikembangkan oleh Sukasari (2017), skala optimisme menggunakan *optimism scale* yang mengacu pada teori martin Seligman yang dikembangkan oleh Adityawarman (2019). Semua skala yang digunakan sebelumnya sudah melewati prosedur penyusunan skala mulai dari pembuatan item sampai dengan pengujian properti psikometris skala atau alat ukur tersebut. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dimana memiliki empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari poin 4, 3, 2, 1 untuk jawaban *favorable* dan 1, 2, 3, 4 untuk jawaban *unfavorable*. Peneliti akan melakukan analisis data dengan maksud menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan 2 teknik analisis *statistic*. yakni *statistik parametrik* untuk variabel kepercayaan diri (X1) terhadap Optimisme (Y) dan statistik nonparametrik untuk uji hipotesis variabel dukungan sosial teman sebaya (X2) terhadap Optimisme (Y) dengan uji regresi sederhana dan uji regresi non linier, dengan bertujuan untuk menguji hipotesis yakni untuk melihat apakah ada pengaruh kepercayaan diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap optimisme pada siswa SMK "X" di Gresik menggunakan bantuan program komputer IBM SPSS versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikarenakan data yang diambil untuk variabel dukungan sosial teman sebaya (X2) tidak memenuhi uji asumsi, sehingga tidak dapat dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda, karena untuk memenuhi syarat regresi linier berganda antara variabel independent (X1, X2) dan variabel dependent (Y) harus memenuhi uji asumsi. Maka dari itu peneliti menggunakan metode uji regresi sederhana hanya untuk variabel independent kepercayaan diri (X1) dan optimism (Y) dikarenakan memenuhi syarat uji asumsi statistik parametrik. Sedangkan untuk variabel dukungan sosial teman sebaya (X2) dan Optimisme menggunakan metode statistik nonparametrik dengan uji regresi nonlinier.

Hasil Pengukuran Validitas dan Reliabilitas

Skala Kepercayaan diri peneliti diadaptasi oleh penelitian berdasarkan indikator-indikator yang dikembangkan oleh Krisphianti (2020) yang meliputi indikator-indikator kepercayaan diri Lauster (1995). Berdasarkan hasil *try out* penelitian pada 109 siswa terdapat hasil bahwa dari 21 item pada percobaan pertama terdapat 11 item yang gugur sedangkan pada percobaan kedua tidak ada item yang gugur. Dalam variabel dukungan sosial teman sebaya. Instrumen yang digunakan untuk mengukur. Dukungan sosial teman sebaya ialah Dukungan sosial teman sebaya Sarafino (2011) Skala dukungan sosial teman sebaya diadaptasi oleh penelitian berdasarkan aspek yang dimodifikasi oleh Sukasari (2017) yang meliputi Dukungan emosional (*Emotional Support*), Dukungan penghargaan (*Esteem Support*), Dukungan instrumental (*Tangibel or Instrumental support*), Dukungan Informatif (*Informantional Support*). Berdasarkan hasil *try out* penelitian pada 109 siswa terdapat hasil bahwa dari 38 item pada percobaan pertama terdapat 1 item yang gugur, pada percobaan kedua tidak ada item yang gugur. Skala optimisme menggunakan skala *optimism* yang diadaptasi dari penelitian Adityawarman (2019) yang mana mengacu pada teori Seligman (2006) dengan aspek *Permanence* (hal yang menetap), *Pervasiveness* (hal yang mudah menyebar), *Personalization* (sumber peristiwa/hal yang berhubungan dengan pribadi). Berdasarkan hasil *try out* penelitian pada 109 siswa terdapat hasil bahwa dari 17 item pada percobaan pertama terdapat 2 item yang gugur, pada percobaan kedua tidak ada item yang gugur.

Peneliti ini menggunakan pengujian reliabilitas dengan cara melihat koefisien *Alpha Cornbach*. menunjukkan bahwa hasil analisis pada instrument kepercayaan diri menunjukkan hasil 0,718 yang berarti di katakan sudah reliabel. Sedangkan hasil analisis pada instrument Dukungan Sosial Teman Sebaya adalah menunjukkan hasil 0,951 yang berarti di katakan sangat reliabel. Sedangkan hasil analisis pada instrument Optimisme adalah menunjukkan hasil 0,805 yang berarti di katakan reliabel.

Hasil Uji Asumsi Uji Normalitas

Uji normalitas residual digunakan untuk mendeteksi selisih antara nilai duga (*predicted value*) dengan nilai pengamatan sebenarnya. Uji yang digunakan ialah Uji *Kolmogorov Smirnov* dengan berdistribusi normal jika memiliki signifikan $> 0,05$, kriteria pengujiannya Jika signifikan (Sig) $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan data berdistribusi normal dan Jika signifikan (Sig) $< 0,05$ maka H_0 diterima dan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Sig	Keterangan
Kepercayaan diri, dukungan sosial teman sebaya, optimisme	.954	Normal

Berdasarkan pengujian normalitas variabel Kepercayaan diri (X1), Dukungan sosial teman sebaya (X2) dan Optimisme masa depan (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.954 yang artinya $0.954 > 0,05$ data berdistribusi normal (Ghozali, 2021).

Uji Linieritas

Uji linear digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka di katakan linier, sebaliknya jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka data di katakan tidak linier (Ghozali, 2021).

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

ANOVA TABLE		
Variabel	Nilai Sig. <i>Deviation From Linierity</i>	Keterangan
Kepercayaan diri, Optimisme	0,630	Linier
Dukungan Sosial Teman sebaya, Optimisme	0.017	Tidak Linier

Berdasarkan hasil tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikasi *Deviation From Linierity* pada variabel kepercayaan diri, optimisme nilai sig 0,630 $> 0,05$ yang artinya data linier dan variabel Dukungan Sosial teman sebaya, optimisme nilai sig. 0,017 $< 0,05$ data tidak linier.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi ditemukan adanya sebuah korelasi antar variabel bebas. dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai Tolerance $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 maka model regresi terbebas dari problem multikolinearitas (Ghozali, 2021).

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel X	Tolerance	VIF	Keterangan
Kepercayaan Diri	0,637	1,571	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Dukungan Sosial Teman Sebaya	0,637	1,571	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 4 data hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai tolerance variabel Kepercayaan Diri yaitu $0.637 > 0.10$ dan variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya nilai tolerancenya yaitu $0.637 > 0.10$ yang artinya tidak terjadi multikolonieritas. Berdasarkan nilai VIF variabel Kepercayaan diri yaitu $1.571 < 10$ dan variabel Dukungan Sosial teman sebaya yaitu $1.571 < 10$ yang artinya tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2021). Uji heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan teknik uji Glejser. Pengujian pada SPSS dengan kriteria pengujian jika nilai Sig. antara variabel bebas dengan variabel absolut residual lebih dari 0,05 ($Sig > 0,05$) maka dinyatakan tidak terdapat gejala Heterokedastisitas. Jika nilai Sig. antara variabel bebas dengan variabel absolut residual kurang dari 0,05 ($Sig < 0,05$) maka dinyatakan terdapat gejala Heterokedastisitas (Azwar, 2017).

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel X	Nilai Signifikansi	Keterangan
Kepercayaan Diri	0.724	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Dukungan Sosial Teman Sebaya	0.073	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 5 data hasil uji Heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa berdasarkan nilai signifikansi variabel Kepercayaan Diri yaitu $0.724 > 0.05$ dan variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya nilai signifikansi yaitu $0.073 > 0.05$ yang artinya tidak terjadi gejala Heterokedastisitas.

Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembagian interval untuk ketiga variabel dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Variabel Optimisme masa depan (Y) pada kategori rendah terdapat 14 responden yang berarti 13 % dari 109 responden siswa yang ada, pada kategori sedang terdapat 78 responden yang berarti 72% dari 109 responden/siswa yang ada, pada kategori tinggi terdapat 17 responden yang berarti 16% dari 109 responden/siswa yang ada. Merujuk pada kategori yang sudah disebutkan di atas maka didapatkan kesimpulan bahwa subjek memiliki tingkat optimisme yang sedang. Yang ditampilkan pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Kategorisasi variabel Optimisme (Y)

Kategori	Norma Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 45$	14	13%
Sedang	$45 \leq X < 63$	78	72%
Tinggi	$X > 63$	17	16%
TOTAL			100%

Sedangkan untuk variabel dukungan sosial teman sebaya (X2) pada kategori rendah terdapat 12 responden yang berarti 11 % dari 109 responden/ siswa yang ada, pada kategori sedang terdapat 77 responden yang berarti 71% dari 109 responden/siswa yang ada, pada kategori tinggi terdapat 20 responden yang berarti 18% dari 109 responden/siswa yang ada. Merujuk pada kategori yang sudah disebutkan di atas maka didapatkan kesimpulan bahwa subjek memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya responden masuk dalam kategori yang sedang. Yang ditampilkan pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya (X2)

Kategori	Norma Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 97$	12	11%
Sedang	$97 \leq X < 127$	77	71%
Tinggi	$X > 127$	20	18%
TOTAL			100%

Untuk variabel Kepercayaan diri (X1) pada kategori rendah terdapat 12 responden yang berarti 11 % dari 109 responden/ siswa yang ada, pada kategori sedang terdapat 88 responden yang berarti 81% dari 109 responden/siswa yang ada, pada kategori tinggi terdapat 9 responden yang berarti 8% dari 109 responden/siswa yang ada. Berdasarkan kategori yang sudah disebutkan di atas maka didapatkan

kesimpulan bahwa subjek memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang. Yang ditampilkan pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Kategorisasi Variabel Kepercayaan Diri (X1)

Kategori	Norma Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 26$	12	11%
Sedang	$26 \leq X < 34$	88	81%
Tinggi	$X > 34$	20	18%
TOTAL			100%

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji hipotesis variabel Kepercayaan diri (X1) Terhadap Optimisme (Y) menggunakan uji Regresi Sederhana

Uji Regresi sederhana adalah uji hipotesis yang dilakukan untuk menguji kebenaran dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak hipotesis. Dikarenakan data yang diambil (X2) tidak memenuhi uji asumsi, sehingga tidak dapat dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis menggunakan uji regresi linier berganda karena untuk memenuhi syarat regresi linier berganda antara variabel independent (X1, X2) dan variabel dependent (Y) harus memenuhi uji asumsi. Maka dari itu peneliti menggunakan metode uji regresi sederhana dikarenakan variabel independent (X1) dan dependent (Y) memenuhi syarat uji asumsi statistik parametrik sehingga dirumuskan sebuah hipotesis lainnya (uji regresi sederhana) sebagai berikut :

Terdapat pengaruh antara Kepercayaan diri (X1) yang berpengaruh secara positif signifikan terhadap optimisme.

Tabel 9. Uji Regresi Sederhana

Variabel	F	Sig	Keterangan
X1 (kepercayaan diri)	32.251	0.000	Signifikan
Y (Optimisme)			

Berdasarkan tabel 9 hasil uji anova didapatkan nilai F sebesar 32.521 dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, yang artinya hipotesis diterima terdapat pengaruh antara Kepercayaan diri (X1) terhadap optimisme pada siswa SMK "X" di Gresik. Dengan nilai koefisien determinasi nilai R square sebesar 0,232 yang berarti variabel kecemasan berbicara di depan umum memberikan sumbangan sebesar 23% terhadap variabel kepercayaan diri. Sedangkan sisanya sebesar 77% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Determinasi R square yang berarti sumbangan pengaruh yang diberikan variabel dependent (X) terhadap variabel dependent (Y). R square ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel (X) dan variabel (Y). Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2017) yang mengategorisasikan nilai $R = 0,0 - 0,20$ tidak ada hubungan, $R = 0,21 - 0,40$ hubungan lemah, $R = 0,41 - 0,60$ hubungan sedang, $R = 0,61 - 0,80$ hubungan kuat, serta $R = 0,80 - 1$ hubungan sangat kuat.

Hasil Uji Variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya (X2) Terhadap Optimisme (Y) Menggunakan Uji Regresi Non Linier.

Regresi non linear merupakan salah satu metode untuk memperoleh model non linear yang menyatakan variabel dependent dan independent. Apabila hubungan fungsi antara variabel bebas (X) dan terikat (Y) bersifat Non linier, yaitu penyebaran data tidak mengikuti garis lurus. Pada regresi non linier ini yang digunakan adalah variabel dukungan sosial teman sebaya (X2) sebab variabel ini tidak memenuhi uji asumsi, oleh sebab itu variabel tersebut dapat digunakan untuk uji regresi non linier karena tidak membutuhkan uji asumsi dengan menggunakan 4 model yakni model linier, logarithmic, quadratic dan exponential. Dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 10. Uji hasil Model Linier

Variabel	Sign	keterangan
Dukungan sosial teman sebaya (X2)	0.000	Hipotesis diterima
Optimisme (Y)		

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah $0.000 < 0.05$ yang artinya hipotesis diterima terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap optimisme. Dengan nilai sumbangan efektif dan relatif sebagai berikut :

Tabel 11. Sumbangn efektif dan relatif

R	R ²	Std eror
0.990	0.981	6.571

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa sebesar 98.1 % dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap optimism masa depan sedangkan 2% variabel lainnya yang mempengaruhinya.

Tabel 12. Uji hasil Model Logaritmic

Variabel	Sign	keterangan
Dukungan sosial teman sebaya (X ₂) Optimisme Masa Depan (Y)	0.000	Hipotesis diterima

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah $0.000 < 0.05$ yang artinya hipotesis diterima terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap optimisme. Dengan nilai sumbangan efektif dan relatif sebagai berikut :

Tabel 13. Sumbangan Efektif dan Relatif

R	R ²	Std eror
0.994	0.989	5.023

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa sebesar 98.9 % dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap optimisme sedangkan 1% variabel lainnya yang mempengaruhinya.

Tabel 14. Uji Hasil Model Quadratic

Variabel	Sign	keterangan
Dukungan sosial teman sebaya (X ₂) Optimisme Masa Depan (Y)	0.000	Hipotesis diterima

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah $0.000 < 0.05$ yang artinya hipotesis diterima terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap optimisme. Dengan nilai sumbangan efektif dan relatif sebagai berikut :

Tabel 15. Sumbangan Efektif dan Relatif

R	R ²	Std eror
0.994	0.988	5.023

Berdasarkan hasil tabel 15 dapat diketahui bahwa sebesar 98.8 % dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap optimisme sedangkan 1% variabel lainnya yang mempengaruhinya.

Tabel 16. Hasil Uji Model Exponential

Variabel	Sign	keterangan
Dukungan sosial teman sebaya (X ₂) Optimisme Masa Depan (Y)	0.000	Hipotesis diterima

Berdasarkan tabel dari tabel 16 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah $0.000 < 0.05$ yang artinya hipotesis diterima terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap optimisme. Dengan nilai sumbangan efektif dan relatif sebagai berikut :

Tabel 17. Sumbangan efektif dan relatif

R	R ²	Std eror
0.992	0.984	0.489

Berdasarkan hasil tabel 17 dapat diketahui bahwa sebesar 98.4 % dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap optimisme sedangkan 1.6% variabel lainnya yang mempengaruhinya.

Dari ke 4 model regresi non linier didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- Dari semua model yang diuji yaitu, model linier, logaritmit, quadratic, dan exponential sebenarnya dapat digunakan untuk model prediksi karena uji model dan koefisien bernilai signifikan.

b. Namun apabila berbicara model yang terbaik dari yang ada maka dapat dipilih berdasarkan pola garis kurva melengkung dan nilai R^2 terbesar dan std eror yang kecil yakni model quadratic dan juga logarithmic.

c. Sehingga didapatkan persamaan sebagai berikut :

Model Quadratic :

$$Y = a + bx + cx^2$$

Dengan menggunakan metode kuadrat terkecil, maka a, b, dan c dapat dihitung dari sistem persamaan:

Y = variabel independent

a = konstanta, yaitu nilai Y jika X = 0

b = koefisien regresi mengukur besarnya pengaruh X terhadap Y

X = variabel independent yaitu (dukungan sosial teman sebaya)

Hasil persamaan adalah, $Y = 80.832 + -752x^1 - 0.004x$

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kepercayaan diri (X1) terhadap optimisme siswa SMK "X" di Gresik dan mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya (X2) terhadap optimisme siswa SMK "X" di Gresik. Dari hasil analisis diatas didapati untuk uji asumsi normalitas dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0.954 atau $0.954 > 0.05$. Kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi linieritas dengan menggunakan *defiation from linierity* menunjukkan hasil untuk variabel kepercayaan diri (X1) terhadap Optimisme (Y) dengan nilai signifikansi sebesar $0.630 > 0.05$ yang artinya data linier. Sedangkan untuk variabel dukungan sosial teman sebaya (X2) terhadap optimisme masa depan dengan nilai signifikansi sebesar $0.017 < 0.05$ yang artinya data tidak linier, kemudian dilanjutkan dengan uji multikolinieritas untuk variabel kepercayaan diri (X1) dan dukungan sosial teman sebaya (X2) menunjukkan nilai tolerance sebesar $0.637 > 0.10$ dengan nilai VIP $1,571 < 10$ artinya tidak terjadi multikolinieritas, dilanjutkan dengan uji heteroskedastisitas untuk variabel kepercayaan diri (X1) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.724 > 0.05$ yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sedangkan untuk variabel dukungan sosial teman sebaya (X2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.073 > 0.05$ yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk variabel kepercayaan diri (X1) terhadap variabel optimisme (Y) dinyatakan lolos uji asumsi yang artinya memenuhi syarat untuk dilanjutkan uji hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik, sedangkan untuk variabel dukungan sosial teman sebaya (Y) terhadap variabel optimisme (Y) dinyatakan tidak lolos uji asumsi dikarenakan data tidak linier yang artinya tidak memenuhi syarat untuk dilanjutkan uji hipotesis menggunakan statistik parametrik. Sebanyak 109 siswa kelas XI dan XII siswa menunjukan bahwa sebagian besar responden merupakan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 93,4% dan laki-laki sebanyak 6,6% tingkat optimisme siswa dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki cenderung masuk dalam kategori sedang tidak terdapat perbedaan yang menonjol dalam kategorisasi tingkat optimism. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni perempuan lebih mampu melihat sisi positif dari suatu kejadian dibandingkan laki-laki, perbandingan antara banyaknya responden laki-laki dan perempuan seharusnya seimbang sehingga hasilnya akan lebih objektif untuk melihat perbandingan tingkat optimisme responden (Prastisti et al., 2014).

Dari hasil analisis deskriptif dapat diketahui tingkat kategorisasi dari ketiga variabel, untuk variabel optimisme yang termasuk dalam kategori rendah terdapat 14 responden yang berarti 13 % dari 109 responden siswa yang ada, pada kategori sedang terdapat 78 responden yang berarti 72% dari 109 responden siswa yang ada, pada kategori tinggi terdapat 17 responden yang berarti 16% dari 109 responden/siswa yang ada. Berdasarkan pada kategori yang sudah disebutkan di atas maka didapatkan kesimpulan bahwa subjek memiliki tingkat optimisme yang sedang padahal seharusnya tingkat optimisme siswa SMK berada pada tingkat kategori yang tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fia (2021) menyatakan bahwa tingkat optimisme siswa SMK berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas memiliki tingkat optimisme sedang, sebagian yang lain pada tingkat rendah dengan tingkat optimisme yang sedang dan rendah menunjukkan hasil yang cukup buruk tentang pandangan masa depan nantinya mereka akan merasa minder dan tidak begitu yakin dengan kemampuan yang mereka miliki selama mengikuti proses belajar di SMK maupun perencanaan kehidupan di masa depan (Ni'mah, 2021).

Sedangkan untuk variabel kepercayaan diri pada kategori rendah terdapat 12 responden yang berarti 11 % dari 109 responden/siswa yang ada, pada kategori sedang terdapat 88 responden yang berarti 81% dari 109 responden/siswa yang ada, pada kategori tinggi terdapat 9 responden yang berarti 8% dari 109 responden/siswa yang ada. Dari kategori yang sudah disebutkan di atas maka didapatkan kesimpulan bahwa subjek memiliki tingkat kepercayaan diri yang sedang dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang membuat kepercayaan diri individu masuk dalam kategori rendah dan sedang disebabkan oleh kurangnya keberanian untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh orang lain hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarason and Sarason (1993) menjelaskan bahwa kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar individual maupun sosial. Proses belajar individual berhubungan dengan umpan balik dari lingkungan melalui pengalaman psikologis. Sedangkan proses belajar sosial diperoleh melalui interaksi individu dengan orang lain yang dijalani lewat berbagai aktifitas seseorang hal lain bisa dijelaskan karena tahap perkembangan siswa SMK berada pada usia 15-20 yang berarti memasuki tahap remaja akhir atau tahap egosentrisme, menurut tahapan perkembangan Santrok pada tahap ini remaja mengalami ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif milik sendiri dengan perspektif orang lain (Novitasari dkk, 2020). Sedangkan untuk variabel dukungan sosial teman sebaya pada kategori rendah terdapat 12 responden yang berarti 11 % dari 109 responden/ siswa yang ada, pada kategori sedang terdapat 77 responden yang berarti 71% dari 109 responden/siswa yang ada, pada kategori tinggi terdapat 20 responden yang berarti 18% dari 109 responden/siswa yang ada. Dari kategori yang sudah disebutkan di atas maka didapatkan kesimpulan bahwa subjek memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya responden masuk dalam kategori yang sedang.

Jadi berdasarkan hasil uji asumsi tersebut diputuskan oleh peneliti dengan memisahkan variabel kepercayaan diri (X1) dan variabel dukungan sosial teman sebaya (X2) menggunakan metode yang berbeda. Untuk variabel kepercayaan diri (X1) terhadap optimisme (Y) menggunakan uji hipotesis dengan uji regresi sederhana dengan hasil yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, yang artinya hipotesis diterima terdapat pengaruh antara Kepercayaan diri (X1) terhadap optimisme pada siswa SMK "X" di Gresik, serta untuk variabel dukungan sosial teman sebaya (X2) terhadap optimisme (Y) menggunakan uji hipotesis dengan uji regresi non linier dengan hasil yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar ~~adalah~~ $0.000 < 0.05$ yang artinya hipotesis diterima terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya (Y) terhadap optimisme (Y) pada siswa SMK "X" di Gresik. Jadi variabel kepercayaan diri (X1) memiliki pengaruh terhadap optimisme masa depan (Y), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2007) yang menyatakan pengaruh kepercayaan diri terhadap optimisme masa depan sebesar 8,54% dan peneliti lain oleh Nadia (2021) menyatakan bahwa pengaruh kepercayaan diri terhadap optimisme masa depan menunjukkan koefisien korelasi ($r=0,767$ dengan $p=0,00$ yang menandakan bahwa terdapat hubungan positif. Sedangkan dalam penelitian ini pengaruh kepercayaan diri terhadap optimisme sebesar 23.21% yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah nilai sumbangan efektif dan relative variabel kepercayaan diri lebih besar.

Pada variabel dukungan sosial teman sebaya (X2) memiliki pengaruh terhadap optimisme (Y), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan (2016) menyatakan bahwa sumbangan variabel dukungan teman sebaya terhadap optimisme sebesar 32,5% yang berarti dapat dikatakan bahwa optimisme yang dimiliki oleh mahasiswa saat mengerjakan tugas akhir 32,5% dipengaruhi oleh dukungan teman sebaya. Sedangkan sisanya, 67,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar dukungan teman sebaya. Dan peneliti lainnya oleh Wahyu (2019) Hasil yang diperoleh tersebut memberikan sumbangan efektif sebesar 74,1% dan 25,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Sedangkan penelitian ini pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap optimisme dihasilkan nilai sebesar 98% yang artinya tingkat sumbangan efektif dan relative lebih tinggi dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang membedakan adalah cara mengukur tingkat dukungan sosial teman sebaya, pada penelitian ini menggunakan *grand theory* Sarafino (2011) yang mana didalamnya terdapat dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*esteem support*), dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*), dukungan informatif (*informantional support*). Hal ini dapat dipengaruhi karena faktor siswa-siswi SMK memperoleh bantuan secara informational dan 1 % sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar variabel dukungan sosial teman sebaya hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang dapat mempengaruhi tingkat optimisme didominasi oleh teman sekelas dengan dimensi dukungan berupa informational. Terakhir bentuk dukungan sosial paling tinggi dari sumber dukungan teman dekat adalah instrumental (Fadhillah dkk,2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang tersebut di atas menyatakan bahwa variabel kepercayaan diri (X1) terhadap optimisme (Y) menggunakan uji hipotesis dengan uji regresi sederhana dengan hasil yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar sebesar $0.000 < 0.05$, yang artinya hipotesis diterima terdapat pengaruh antara Kepercayaan diri (X1) terhadap optimisme pada siswa SMK "X" di Gresik sedangkan untuk dukungan sosial teman sebaya (X2) terhadap optimisme (Y) menggunakan uji hipotesis dengan uji regresi non linier dengan model kuadratik hasil yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar adalah $0.000 < 0.05$ yang artinya hipotesis diterima terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya (Y) terhadap optimisme (Y) pada siswa SMK "X" di Gresik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityawarman, D. (2019). Optimisme dan Dukungan Sosial terhadap Self-Efficacy Anak Jalanan. *Tazkiya*, 7(2), 136-144.
- Augustiya, T., Nurislamiaty, Q., Al-fatoni, M. D., & Rachma, L. N. (2019). Hubungan Orientasi Karier dengan Optimisme pada Mahasiswa Jurusan Keagamaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1), 31-42.
- Azwar, S. (2017). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fadhillah, S. H., & Yudiana, W. (2020). Kesulitan pengambilan keputusan karier pada siswa di daerah rural: Bagaimana peran dukungan sosial? *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 229-248. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i2.3375>
- Farida, A. (2004). Hubungan antara kepercayaan diri dengan optimisme pada penderita HIV/AIDS. *Skripsi tidak Dipublikasikan*.
- Fawzyah, F., Yulhendri, Y., & Sofya, R. (2019). Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Optimisme Masa Depan Terhadap Motivasi Beprestasi Siswa Ekonomi. *Jurnal Ecogen*, 2(2), 176. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i2.7310>
- Febryanti, R. N. S. (2021). Social Support Dan Happiness Pada Remaja. *Skripsi tidak Dipublikasikan*.
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal IICT*, 4, 1-5.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2002). Kecerdasan Emosi. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Ildil, I., Denich, A. U., Ilyas, A. (2017). Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 107-113.
- Kurniawan, S., Priyatama, A. N., & Karyanta, N. A. (2015). Hubungan Konsep Diri dengan Optimisme dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS Relationship between Self Concept with Optimism in Preparation Thesis Among Students Of Psychology Medical Faculty Sebelas Maret Unive. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrawijaya*, 275-285.
- Ni'mah, F. Z. (2021). Pengaruh Self Esteem Dan Optimisme Masa Depan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Pesantren. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 4, 121-136.
- Novitasari, Y., & Prastyo, D. (2020). Egosentrisme Anak Pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 2407-4454.
- Partino, H. R. (2006). Kematangan Karir Siswa SMA. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 11(21). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol11.iss21.art4>
- Prastiti, I, W. D., & Helmi, A. F. (2014). Dimensi Optimisme Pada Remaja. *Seminar Nasional Psikometri*, 51(1), 51. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/6408>
- Purworahayu, D., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Sma Negeri 1 Kemangkong Di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 716-721. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21703>
- Rahman, A. (2007). Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar dan Kepercayaan Diri dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa Program Percepatan Belajar. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=j6BoXoAAAAAJ&cstart=400&pagesize=100&citation_for_view=j6BoXoAAAAAJ:YFjsv_pBGBYC
- Rich, G. J. (2006). Authentic Happiness: Searching for the Good Life. In *Psycritiques*, 51(16). <https://doi.org/10.1037/a0002195>

- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Sarafino, E. P. (2011). *Health and Psychology*. New Jersey: John Wiley & Amp.
- Segerstrom, S. C., Taylor, S. E., Kemeny, M. E., & Fahey, J. L. (1998). Optimism is Associated With Mood, Coping, and Immune Change in Response to Stress. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(6), 1646–1655. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.6.1646>
- Sarason., & Sarason. (1993). *Abnormal Psychology*. New Jersey: Prentice Hall.
- Setyawan, N. (2016). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dan Optimisme Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Akhir. *Skripsi tidak dipublikasikan*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/32519>
- Sholiha. (2020). Hubungan Self Concept dan Self Confidence. *Jurnal Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7, 41–55.
- Sukasari, P. I., & Wilani, N. M. (2017). Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Smp Kelas VII Di Kecamatan Tabanan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 320-332.
- Sumantri, D., Subijanto, S., Siswantari, S., & Sudiyono, S. (2019). Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Empat Tahun Bidang Keahlian Prioritas Program Nawacita. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 152. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1356>
- Wahyu, N. (2019). Hubungan Dukungan Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Optimisme Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *Skripsi tidak dipublikasikan*.
- Hurlock, E. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lauster, P. (2008). *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Krisphianti, Y. D., Setyaputri, N. Y., & Gumilang, G. S. (2020). Validitas dan Reliabilitas Skala Psikologis Percaya Diri untuk Mengukur Tingkat Percaya Diri Siswa SMK Kota Kediri. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 57-65.